DEFLASI JURNAL EKONOMI
Email: arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/deflasi

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MIKRO BERBASIS SYARIAH

Perwira Hasibuan[1], Mhd. Rifq Alfahrezi[2], Faris Haikal Hasibuan[3]

[123]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

perwirahasibuan123@gmail.com[1], muh.alfarezi18@gmail.com[2],

farizhikal890@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mikro berbasis syariah di Indonesia. Fokus utama kajian ini adalah pada lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang memiliki peran penting dalam memberikan akses keuangan kepada masyarakat kecil dan menengah. Modal sosial yang dimaksud mencakup unsur kepercayaan antarindividu, norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta kekuatan jaringan sosial yang terbentuk dalam komunitas. Ketiga aspek ini diyakini mampu membangun kerja sama yang saling menguntungkan dan memperkuat efektivitas program-program ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif melalui kajian literatur, dengan menelaah berbagai referensi akademik dari sumber klasik hingga kontemporer. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana modal sosial dapat menjadi fondasi dalam pengembangan ekonomi mikro syariah yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan umat.
Kata Kunci: Modal Sosial, Ekonomi Mikro, Ekonomi Syariah, Pemberdayaan, Nilai Islam

***Abstract**: This study aims to analyze the role of social capital in supporting sharia-based microeconomic empowerment in Indonesia. The main focus of this study is on Islamic microfinance institutions such as Baitul Maal wat Tamwil (BMT), which have an important role in providing financial access to small and medium-sized communities. The social capital in question includes elements of trust between individuals, social norms that apply in society, and the strength of social networks formed in the community. These three aspects are believed to be able to build mutually beneficial cooperation and strengthen the effectiveness of Islamic economic programs. This study uses a descriptive-comparative approach through a literature review, by examining various academic references from classical to contemporary sources. The aim is to gain a deeper understanding of how social capital can be the foundation in the development of a sustainable sharia micro-economy.*
***Keywords:** Social Capital, Microeconomics, Sharia Economics, Empowerment, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi mikro di Indonesia memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian nasional, terutama jika didukung oleh sistem yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu faktor penting dalam penguatan ekonomi mikro adalah modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang hidup di masyarakat. Dalam konteks syariah, nilai-nilai seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan amanah menjadi pondasi dalam membangun solidaritas ekonomi. Jadi penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kerja modal sosial tersebut dapat membantu pemberdayaan ekonomi mikro yang berbasis syariah.

Selama sepuluh tahun terakhir, investigasi tentang bagaimana modal sosial mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat telah muncul sebagai salah satu topik penelitian. Menurut Coleman (1988), modal sosial adalah kerangka kerja sosial yang memungkinkan perilaku tertentu dari para anggotanya. Ia menekankan pentingnya tugas timbal balik, harapan, kepercayaan, norma-norma sosial, hukuman sosial, dan berbagi informasi dalam pengertian ini. (Aigbokhan & Asemota, 2011).

Hubungan sosial, yang merupakan ikatan dan kesamaan yang menyatukan sekelompok individu dan membentuk interaksi sosial, adalah istilah lain yang digunakan dalam konteks ini. Definisi yang lebih komprehensif dari modal sosial adalah ikatan sosial, yang dapat melibatkan biaya transaksi untuk pengawasan yang tepat, pengumpulan informasi, dan/atau hukuman jika terjadi wanprestasi, atau bahkan sekadar adanya kecenderungan altruistik yang lebih tinggi terhadap satu sama lain. Meskipun modal sosial biasanya mengacu pada kedalaman hubungan atau tingkat kepercayaan dan/atau informasi di antara orang-orang, kekuatan ikatan sosial mungkin hanya merupakan hasil dari kedekatan hubungan dengan orang lain. (Al-Dhamari et al., 2023).

Operasi bisnis yang dilakukan oleh organisasi keuangan mikro Islam juga tunduk pada modal sosial ini. Nama umum untuk organisasi ini adalah Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Modal sosial yang kuat dan hubungan mutualistik antara masyarakat dan lembaga BMT dapat dikembangkan dengan keberadaan

BMT yang cukup dekat dengan masyarakat. Akibatnya, banyak penelitian yang melihat hubungan antara modal sosial dan interaksi ekonomi kelas bawah (Farooqi, 2006). Salah satu penelitian awal mengenai modal sosial, menurut Udry (1994), menunjukkan bahwa perjanjian kredit yang lebih sukses dihasilkan dari tingkat modal sosial yang lebih besar di masyarakat tradisional dibandingkan dengan tingkat modal sosial yang lebih rendah di negara maju...

Modal sosial dalam konteks operasional BMT tidak hanya menjadi alat untuk membangun hubungan kepercayaan antara lembaga dan masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjalankan prinsip-prinsip ekonomi syariah seperti keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Keberadaan BMT yang berbasis komunitas menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, karena ikatan sosial yang terbentuk memperkuat komunikasi dua arah dan transparansi. Dalam praktiknya, modal sosial memungkinkan terjadinya efisiensi dalam proses pembiayaan, mengingat banyak nasabah yang didasarkan pada hubungan sosial, bukan hanya aspek formal administratif. Hal ini memperkecil kemungkinan terjadinya kredit macet karena ada nilai sosial yang menjaga komitmen untuk melunasi pinjaman. BMT pun lebih mudah memetakan risiko karena sudah mengenal karakter masyarakat yang dilayaninya.

Selain itu, kepercayaan yang terbentuk memungkinkan BMT memberikan pembiayaan tanpa agunan dalam jumlah kecil kepada pelaku usaha mikro. Interaksi sosial yang intensif juga memungkinkan adanya mekanisme pengawasan sosial secara informal. Modal sosial inilah yang menjadi jembatan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas ekonomi, sehingga memperkuat kemandirian masyarakat tanpa meninggalkan prinsip syariah.

METODOLOG

Penelitian ini memakai metode studi pustaka menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif buat menganalisis peran modal social dalam pemberdayaan ekonomi mikro berbasis syariah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber

otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, guna memberikan pemahaman yang komprehensif. Data utama penelitian ini diperoleh dari buku-buku ekonomi mikro yang autentik dan berbasis syariah, sehingga memastikan validitas historis dari informasi yang dikaji.

Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang relevan, seperti artikel jurnal, buku ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan sudut pandang modern serta kritik akademis. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan objektif mengenai peran modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi mikro berbasis syariah tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya modal sosial dalam mengembangkan ekonomi mikro berbasis syariah di Indonesia. Modal sosial yang dimaksud mencakup unsur kepercayaan antar individu, norma sosial, serta kekuatan jaringan yang terjalin dalam komunitas. Ketiga elemen ini terbukti mampu memperkuat efektivitas lembaga keuangan mikro syariah, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang secara aktif memberikan akses pembiayaan kepada pelaku usaha kecil. Keberadaan modal sosial menjadikan proses pembiayaan lebih efisien karena mengurangi hambatan administratif dan mendorong tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat.

Dalam praktiknya, modal sosial memiliki pengaruh besar dalam memperkuat hubungan antara masyarakat dan lembaga keuangan syariah. Kepercayaan dan interaksi sosial yang kuat memungkinkan BMT memberikan pinjaman tanpa agunan kepada usaha mikro. Selain itu, mekanisme pengawasan informal dari komunitas membantu meminimalisir risiko kredit macet. Kondisi ini memperlihatkan bahwa modal sosial tidak hanya mendukung transaksi ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program ekonomi mikro sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dalam komunitas. Di daerah

yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan komunikasi yang baik antar warga, program pemberdayaan ekonomi cenderung berhasil. Sebaliknya, minimnya modal sosial dapat menyebabkan program pembiayaan gagal, usaha kelompok bubar, atau pinjaman tidak dikembalikan. Ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan pilar utama dalam mengimplementasikan ekonomi mikro syariah yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, membangun ekonomi mikro berbasis syariah tidak cukup hanya dengan menyediakan modal finansial atau pelatihan bisnis. Diperlukan pula upaya memperkuat struktur sosial, membangun kepercayaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Dengan menggabungkan prinsip syariah dan kekuatan sosial masyarakat, sistem ekonomi mikro dapat berkembang secara adil, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.

PEMBAHASAN

Menurut kosakata bahasa Indonesia yang luas, “peran” mengacu pada perilaku individu yang diposisikan dalam masyarakat. Perilaku yang konsisten dengan status seseorang disebut sebagai fungsi seseorang. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Asumsi bahwa orang-orang dalam masyarakat tidak dapat menyelesaikan semua masalah mereka secara potensial dengan hidup sendiri adalah dasar dari konsep modal sosial. Organisasi sosial seperti hubungan interpersonal, konvensi, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama dan koordinasi terkait erat dengan modal sosial. Saling menguntungkan mengacu pada alokasi keterlibatan masing-masing pihak dalam suatu ikatan berdasarkan peran masing-masing. Kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sukarela dalam konteks ini disebut sebagai modal sosial, atau dapat dilihat sebagai konsep yang melihat komunitas yang sehat sebagai sarana untuk mempromosikan kualitas hidup yang lebih baik.

Proses untuk memiliki keyakinan pada sesuatu dengan tujuan yang jelas disebut kepercayaan. Robert Trust menegaskan bahwa ada tiga aspek yang saling berhubungan dari sifat manusia:

1) Hubungan sosial antara dua atau lebih individu. Institusi, yang diwakili oleh orang-orang dalam pengertian ini, adalah bagian dari interaksi ini. Karena anggota institusi tersebut berperilaku, seseorang mempercayainya demi keuntungannya sendiri.
2) Harapan yang, jika dipenuhi, tidak akan merugikan salah satu atau kedua mitra dalam hubungan ini.
3) Komunikasi interpersonal yang membuat hubungan dan harapan menjadi mungkin.

Modal sosial merupakan seperangkat nilai-nilai, norma dan dukungan dari Masyarakat dengan kebersamaan dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sederhananya modal sosial bisa di artikan sebagai kepercayaan dan saling pengertian sehingga memungkinkan masyarakat bekerja secara efektif. Modal sosial memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas Pendidikan, kesehatan, dan pengurangan kemiskinan. Dalam pemberdayaan ekonomi mikro berbasis syariah ekonomi mikro mewakili peran penting. Ia mendukung terciptanya jaringan kerjasama, kepercayaan, dan akses terhadap informasi yang diperlukan untuk meningkatkan usaha kecil dan menengah (UKM) syariah. Modal sosial juga membantu memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam skema keuangan mikro.

Komunitas petani, pedagang pasar, dan pemilik usaha kecil telah banyak bermunculan di Indonesia dan menggunakan jasa lembaga keuangan syariah. Berdasarkan kebutuhan bersama, khususnya yang berkaitan dengan uang atau kekayaan, komunitas-komunitas ini membangun modal sosial. Menarik untuk dicatat bahwa modal sosial ini mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kontribusi terhadap lembaga pendidikan selain keinginan untuk mendapatkan

uang. Dengan kata lain, modal sosial ini memiliki insentif yang kuat untuk mendukung institusi pendidikan selain didasarkan pada pertimbangan bisnis. Fakta bahwa komunitas-komunitas ini tetap eksis menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran penting dalam pendiriannya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh variabel sosial dan budaya, yang juga mempengaruhi pertumbuhan sektor UMKM. Gotong royong merupakan komponen penting dalam budaya Bali dan pertumbuhan sektor UMKM, dan juga merupakan warisan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia , budaya ngayah serta berkembangnya berbagai lembaga adat merupakan bentuk interaksi sosial sebagai Modal Sosial yang berperan dalam mewujudkan kemajuan bersama. Menyebutkan bahwa gotong-royong, tolong-menolong, saling mengingatkan antar individu dalam entitas masyarakat desa merefleksikan semangat jaringan sosial, kepercayaan, dan timbal balik. Hal ini memperkuat kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam menjalankan operasi komersial, menciptakan aliansi bisnis atau kelompok, dan menyelesaikan masalah serta menghasilkan solusi untuk meningkatkan perekonomian.Dalam kegiatan berbisnis juga hendaknya menghindar dari sifat riba, gharar, maisir. Dalam transaksi terjadi kontrak antara penjual dan pembeli, untuk itu seorang pedagang harus bersikap, ramah dan murah hati kepada pembeli. Islam juga menekankan hubungan yang baik antara pedagang dan pembeli termasuk juga dengan sesama pedagang. Hal ini dimaksudkan agar umur bisnis semakin panjang dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam komunitas, modal sosial sangat penting dalam membangun norma-norma yang mapan di antara para pelaku UMKM, seperti pedoman untuk menghindari saling mengucilkan di antara para pelaku usaha atau pedagang, memastikan persaingan yang adil di antara para pelaku usaha atau pedagang, dan mencegah konflik di antara mereka. Jaringan informasi lokasi untuk membuka usaha atau berdagang, rasa saling menghargai antar pelaku usaha atau pedagang, saling membantu ketika berjualan dan tidak berjualan, kepercayaan dalam meminjamkan modal usaha, adanya modal usaha yang

diperoleh antar pedagang, dan kemudahan, keterjangkauan, dan keuntungan dari pasokan barang dagangan yang diperoleh pedagang merupakan contoh-contoh dari faktor-faktor tersebut. UMKM telah menunjukkan pada tingkat ini bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat..Modal sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membantu usaha mikro berkembang, terutama ketika pendekatannya menggunakan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Dalam praktiknya, modal sosial terlihat dari kepercayaan antar anggota masyarakat, kebiasaan tolong-menolong, kerja sama dalam kelompok, dan hubungan baik dengan lembaga seperti koperasi syariah atau BMT (Baitul Maal wat Tamwil).

Salah satu contoh nyata dari modal sosial adalah ketika warga dalam satu komunitas saling percaya dan mau bekerja sama membangun usaha secara bersama-sama. Misalnya, mereka membentuk kelompok usaha kecil di bawah koperasi syariah, di mana mereka saling menyuplai bahan, berbagi informasi pasar, dan memberikan pinjaman tanpa bunga (qardhul hasan). Semua ini berjalan lancar karena adanya rasa saling percaya dan tujuan bersama untuk sejahtera tanpa harus melanggar prinsip agama.

Prinsip syariah, seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), dan keadilan (’adl), semakin memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Nilai-nilai ini membuat pelaku usaha lebih jujur dalam berdagang, lebih tertib dalam membayar pinjaman, dan lebih peduli pada nasib sesama anggota kelompok. Dengan begitu, sistem ekonomi mikro yang dijalankan jadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Di beberapa daerah, koperasi syariah yang berhasil biasanya memiliki modal sosial yang kuat. Tokoh masyarakat atau tokoh agama sering kali menjadi penggerak utama. Mereka dipercaya oleh warga, dan kehadiran mereka memberikan jaminan bahwa sistem yang dijalankan adalah aman, adil, dan sesuai syariat. Ini sangat penting, karena banyak warga masih takut terhadap sistem keuangan formal yang dianggap rumit atau penuh risiko. Namun, di tempat-tempat yang modal sosialnya lemah—misalnya karena kurang komunikasi antar warga, adanya konflik, atau rendahnya kepercayaan terhadap

pengurus lembaga—program pemberdayaan ekonomi mikro sering gagal. Pinjaman tidak dikembalikan, usaha kelompok bubar di tengah jalan, atau tidak ada komitmen jangka panjang dari anggota. Ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya pelengkap, tapi merupakan pondasi penting agar pemberdayaan ekonomi bisa berjalan.

Oleh karena itu, jika ingin memperkuat ekonomi mikro berbasis syariah, maka masyarakat tidak cukup hanya dibekali modal uang atau pelatihan bisnis. Harus ada upaya untuk mempererat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi sehari- hari. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya mandiri secara ekonomi, tapi juga kuat secara sosial dan spiritual.

KESIMPULAN

Modal sosial memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendorong pemberdayaan ekonomi mikro berbasis syariah di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai budaya seperti gotong royong, saling tolong-menolong, dan rasa kekeluargaan, modal sosial menjadi pondasi penting bagi terbentuknya hubungan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), amanah (kepercayaan), dan keadilan menjadi dasar moral yang memperkuat relasi sosial dan memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat kecil. Lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) menjadi contoh nyata dari penerapan modal sosial dalam sistem ekonomi. Kedekatan sosial antara BMT dan masyarakat sekitar memungkinkan terjalinnya komunikasi yang baik, transparansi, serta kepercayaan yang tinggi dalam praktik pembiayaan. Ini terbukti efektif dalam menekan risiko gagal bayar dan memudahkan proses distribusi modal usaha, bahkan tanpa agunan, karena landasan sosial dan spiritual menjadi pengikat yang kuat.

Lebih dari sekadar alat untuk mendukung transaksi ekonomi, modal sosial juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Ketika masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat dan menjunjung tinggi prinsip syariah, maka

tercipta lingkungan usaha yang sehat dan produktif. Mereka saling mendukung, berbagi informasi pasar, dan menjaga etika bisnis sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini mendorong terciptanya usaha mikro yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berakar pada keadilan dan solidaritas sosial.

Sebaliknya, rendahnya modal sosial dalam suatu komunitas dapat menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi. Ketidakpercayaan, konflik internal, dan lemahnya nilai gotong royong dapat menyebabkan gagalnya usaha bersama dan menyulitkan pelaksanaan sistem keuangan mikro berbasis syariah.

Oleh karena itu, untuk membangun ekonomi mikro yang berkelanjutan dan sesuai syariah, pendekatan struktural seperti penyediaan modal dan pelatihan harus diimbangi dengan pendekatan sosial yang menumbuhkan kepercayaan, kerja sama, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi antara modal sosial dan prinsip ekonomi syariah, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri, bermartabat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA.

Abadi, M. K., & Prasetiyo, L. (2024). Modal sosial: Apakah penting dalam penyelesaian pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro Syariah?. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10*(1), 843–854.

Aigbokhan, B. E., & Asemota, A. E. (2011). An assessment of the growth and employment impact of social capital in Nigeria. *Economic Analysis and Policy, 41*(1), 1–20.

Al-Dhamari, R. A., Ismail, K. N. I. K., & Al-Gamrh, B. (2023). The role of social capital in Islamic finance: Insights and applications. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.

Ascarya. (2007). *Akad dan produk bank syariah: Konsep dan praktek di Indonesia*.

Beik, I. S. (2017). *Ekonomi mikro syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology, 94*, S95–S120.

Damanhuri, D. S. (2010). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan kebijakan*. Jakarta: LP3ES.

Farooqi, M. A. (2006). Social capital and economic development: A critical study.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: Free Press.

Huda, N., & Nasution, D. (2013). *Lembaga keuangan mikro syariah: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.

International Journal of Social Economics, 33(9), 689–705.

Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran pemerintah dan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM), 4*(3), 12–21.

Mubyarto. (1994). *Ekonomi rakyat: Konsep, kebijakan dan strategi*. Jakarta: LP3ES.

Nasution, M. (2017). *Manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT): Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.

New York: Simon & Schuster.

Primadona, P. (2013). Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pedesaan (Kelompok Tani Kecamatan Rambatan). *POLI BISNIS, 4*(1), 12–23.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*.

Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tiyas, N. N., et al. (2023). Peranan modal ventura syariah dalam meningkatkan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 1*(4), 231–243.

Udry, C. (1994). Risk and insurance in a rural credit market: An empirical

investigation in Northern Nigeria. *The Review of Economic Studies, 61*(3), 495–526.